

SPIRITUALITAS DALAM AKADEMIK

Oleh: Andy Tonggo Michael Sihombing, SH., M.AP.

Abstract

Today many people interpret spirituality in a narrow definition and are limited to religious activities only. There are people who interpret spirituality as limited to the actions of those who meditate in quiet and special places. As a result of this narrow and limited understanding, the understanding of spirituality undergoes a shift and is increasingly unclear.

Education and tracking of the heart aims to bring out the intelligence it has or to treat psychiatric illnesses it suffers. By being educated and straightened out, the heart will be able to reach positive spiritual conditions and qualities of perfection and have a harmonious and balanced work order with other members of the body, even become intelligent kings of totality to make the king (other members of the body) serene and peace.

With spiritual intelligence, students will be more biased to solve these life problems based on spiritual values or religion that is believed. This spiritual intelligence is also related to conscience. The heart can know things that the mind cannot know.

Keywords: spirituality, intelligence, conscience.

Abstrak

Dewasa ini banyak orang yang mengartikan spiritualitas dalam definisi yang sempit dan terbatas hanya pada aktivitas keagamaan saja. Ada orang yang mengartikan spiritualitas terbatas kepada tindakan orang-orang yang bertapa di tempat-tempat sepi dan khusus. Akibat pemahaman yang sempit dan terbatas ini, pengertian spiritualitas mengalami pergeseran dan semakin tidak jelas.

Pendidikan dan penelusuran hati bertujuan untuk memunculkan kecerdasan yang dimilikinya atau untuk mengobati penyakit-penyakit psikis yang dideritanya. Dengan dididik dan diluruskan, hati akan dapat menggapai kondisi-kondisi rohani yang positif dan sifat-sifat kesempurnaan serta memiliki tata kerja yang serasi dan seimbang dengan anggota tubuh yang lain, bahkan akan menjadi raja yang cerdas dari totalitas diri sehingga membuat raja (anggota tubuh lainnya) tenteram dan damai.

Dengan kecerdasan spiritual, mahasiswa akan lebih bisa menyelesaikan permasalahan hidup ini yang berdasarkan nilai-nilai spiritual atau agama yang diyakini. Kecerdasan spiritual ini juga berkaitan dengan hati nurani. Hati dapat mengetahui hal-hal yang tidak dapat diketahui oleh pikiran.

Kata kunci: spiritualitas, kecerdasan, hati nurani.

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan psikologi saat ini tengah berkembang mengkaji tentang fenomena pengalaman transpersonal atau spiritual manusia. Ditemukan bahwa manusia memiliki potensi spiritualitas yang sejatinya bisa dimanfaatkan menjadi kekuatan untuk kesembuhan psikologis dan pengembangan pribadi. Beberapa hasil penelitian dan kajian menunjukkan bahwa spiritualitas berkontribusi positif terhadap kesehatan mental, perilaku moral, dan juga kesehatan fisik Tuhan¹. Spiritualitas juga dibuktikan memiliki kontribusi negatif pada gangguan jiwa. Munculnya pemahaman tentang manfaat potensi spiritualitas pada diri manusia, mendorong banyak kajian dan penelitian yang memanfaatkan potensi spiritualitas dalam psikologi, bimbingan dan konseling². Dengan demikian, perkembangan kajian psikologi modern, hakikat manusia tidak lagi sebatas kebutuhan jasmani dan rohani dasar manusia, tetapi juga mengkaji fenomena spiritual dalam jiwa manusia³.

Ditambah lagi, telah banyak kajian dan hasil penelitian tentang pengembangan spiritualitas dalam bidang ilmu-ilmu lainnya. Ini artinya spiritualitas sebagai suatu fitrah bagian dari diri manusia yang sejatinya memiliki potensi besar untuk dimanfaatkan. Terkait dengan ini, dalam dunia keilmuan bimbingan dan konseling tengah berkembang studi tentang pengintegrasian spiritualitas dalam praktik bimbingan dan konseling. Sebagaimana di Amerika, badan akreditasi untuk para calon konselor yakni Council for Accreditation of Counseling and Related Educational Programs (CARCEP) telah menetapkan persyaratan kompetensi spiritualitas bagi konselor. Mengingat perkembangan studi tentang potensi spiritual, tampaknya menjadi suatu kebutuhan untuk pengembangan lebih lanjut di Indonesia.

Banyak orang yang mengartikan spiritualitas dalam definisi yang sempit dan terbatas hanya pada aktivitas keagamaan saja. Ada orang yang mengartikan

¹ Richards, P. S., & Bergin, A. E. (Eds.). (2000). *Handbook of psychotherapy and religious diversity*. Washington, DC: American Psychological Association.

² Miller, G. (2013). *Spirituality in counseling and psychotherapy*. Canada: Jhon Wiley & Son.

³ Ibid

spiritualitas terbatas kepada tindakan orang-orang yang bertapa di tempat-tempat sepi dan khusus. Ada juga yang berpandangan bahwa orang-orang yang rajin beribadah dan terlibat dalam berbagai kegiatan keagamaan adalah orang-orang spiritual. Ada juga yang berpendapat bahwa orang-orang yang memiliki kemampuan supranatural adalah orang-orang yang memiliki tingkat spiritualitas tinggi. Bahkan banyak orang yang berpendapat bahwa hamba-hamba Tuhan seperti pendeta, pastor, alim ulama, biksu, dan sebagainya pasti orang spiritual.

Menurut Rahmiati Tanudjaja, ada beberapa tolok ukur yang sering dipakai oleh orang Kristen pada zaman ini untuk mengukur spiritualitas seseorang: *Pertama*, keterlibatan seseorang dalam aktivitas-aktivitas kerohanian, contohnya, semakin sering ia mengikuti persekutuan doa atau ke gereja maka ia dinilai lebih rohani dari yang tidak melakukannya. *Kedua*, keterlibatan seseorang dalam berbagai pelayanan sosial, misalnya, orang yang banyak terlibat dalam menolong dan berjuang untuk orang lain yang terkena bencana atau dilecehkan sesamanya, maka orang tersebut dinilai memiliki kepekaan rohani yang lebih tinggi dari yang lain. *Ketiga*, penampakan fenomena supranatural melalui kehidupannya, misalnya, orang yang dapat mendemonstrasikan berbagai macam mujizat atau orang yang mengalami berbagai macam kejadian yang bersifat supranatural, maka ia dinilai lebih dekat hubungannya dengan Tuhan dibandingkan dengan yang tidak memiliki pengalaman yang demikian. *Keempat*, penampakan pola hidup yang menjauhkan diri dari kegiatan “duniawi”, misalnya orang yang tidak pernah pergi ke bioskop, tidak pernah ke kafe atau ke pesta-pesta dansa dinilai lebih kudus dari orang yang suka pergi ke tempat-tempat seperti itu. *Kelima*, pemakaian atribut kristiani, misalnya orang yang selalu bawa Alkitab, pakai aksesoris Kristen (kalung salib, anting salib, T-Shirt berslogan atau bergambar kristiani) atau selalu mendengarkan lagu-lagu Kristen dianggap lebih cinta Tuhan dari yang tidak memakainya⁴.

⁴ Rahmiati Tanudjaja, *Anugerah demi Anugerah dalam Spiritualitas Kristen yang Sejati*, Jurnal Veritas, Oktober 2002, dalam <http://www.seabs.ac.id/journal/oktober2002/Anugerah> demi Anugerah dalam Spiritualitas Kristen.pdf.

Akan tetapi ukuran di atas tidaklah dapat dikatakan sebagai tolok ukur yang tepat karena spiritualitas sejati tidak berpusat pada kegiatan keagamaan yang superfisial, dan spiritualitas sejati tidak didasari pada tatanan nilai moral serta kewajiban-kewajiban di dalamnya.

Akibat pemahaman yang sempit dan terbatas ini, pengertian spiritualitas mengalami pergeseran dan semakin tidak jelas. Hal ini disebabkan karena pada kenyataannya ada orang-orang yang aktif dalam kegiatan-kegiatan keagamaan justru memiliki perilaku sehari-hari yang tidak baik, dan sebaliknya juga orang-orang yang biasa-biasa saja dalam mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan justru memiliki spiritualitas yang baik. Bahkan tidak tertutup pemahaman yang sempit dan terbatas ini menyebabkan terjadinya perilaku menyimpang, misalnya ketika tindakan terorisme dengan meledakkan bom di rumah-rumah ibadah atau di tempat-tempat umum yang dikenal dengan istilah 'jihad' diyakini sebagai bentuk dari spiritualitas; atau misalnya ketika tindakan mencuri uang dan kemudian membagikannya kepada orang miskin yang membutuhkan dianggap sebagai tindakan spiritual. Oleh karena itu, spiritualitas harus dipahami pengertiannya secara luas.

Sedangkan dalam Alkitab, spiritual yang berasal dari kata spirit ditulis dalam bahasa asli: *ruakh* (Ibrani) dan *pneuma* (Yunani). Arti kata *ruakh* atau *pneuma* dalam Alkitab adalah "nafas atau angin yang menggerakkan dan menghidupkan". Pengertian ini sama dengan pengertian kata spirit yang sering kita pakai sehari-hari, yaitu 'semangat'. Semangat atau spirit yang kita butuhkan untuk bergerak dan hidup. Semangat atau spirit ini hanya kita miliki di dalam *Holy Spirit* (Roh Kudus)⁵.

Oleh karena spiritualitas berkaitan dengan kehidupan iman apa yang menggerakkan dan memotivasinya, dan hal apa yang ditemukan orang paling menolong dalam menopang dan membangunnya, maka McGrath menyimpulkan bahwa *Spirituality concerns the quest for a fulfilled and authentic religious life*,

⁵ Artanto, *Op.Cit.*, hal. 7.

*involving the bringing together of the idea distinctive of that religion and the whole experience of living on the basis of and within the scop of that religion*⁶. (Spiritualitas menyangkut adanya keinginan mencari dan memenuhi kebenaran hidup secara agamawi, meliputi hal-hal yang bersifat memperjelas konteks agama dimaksud, serta keseluruhan pengalaman makhluk hidup dalam ruang lingkup agama itu sendiri).

Sementara itu Philip Sheldrake dalam bukunya yang berjudul *Spirituality and History* sebagaimana dikutip oleh Bambang H. Widjaja dalam tulisannya mendefinisikan spiritualitas sebagai “*the conscious human response to God that is both personal and ecclesial*” (respon sadar dari manusia kepada Tuhan, baik secara pribadi mau pun dalam kebersamaan sebagai umat)⁷. Seorang teolog Indonesia, yaitu Eka Dharmaputra memahami bahwa spiritualitas adalah roh, jiwa, semangat dan gairah. Spiritualitas menempati rangking teratas dalam skala prioritas. Ibarat gereja yang mempunyai segala macam dan segala sesuatu: gedung gereja, pendeta, kegiatan-kegiatan, keuangan, aktivitas yang banyak, tetapi tanpa spiritualitas yaitu roh, jiwa, semangat dan gairah, maka semuanya itu akan berubah menjadi sekedar sebuah rutinitas gereja semata⁸.

Spiritualitas juga diartikan sebagai keberadaan seseorang yang berada di dalam relasi yang benar dengan Allah, sesama dan ciptaan yang lain. Yang dimaksudkan dengan benar di sini bukan berbicara tentang *what is* (apa yang terjadi), melainkan *what ought to* (apa yang seharusnya terjadi). Sebagai orang Kristen, apa yang seharusnya terjadi tentu saja mengacu pada apa yang dinyatakan oleh firman Tuhan dan bukan pada pikiran dan kehendaknya sendiri. Spiritualitas mempunyai akarnya pada keteladanan Yesus, yakni: ketaatan yang total kepada Allah dan kepedulian yang eksistensial kepada manusia⁹. Dengan demikian spiritualitas adalah sesuatu hal yang diyakini dan dihayati dalam hidup dan yang

⁶ Alister E. McGrath, *Christian Spirituality*, (Oxford: Blackwell Published, 1999), hal. 2.

⁷ Widjaja, *Op.Cit.*

⁸ Bdk.Eka Darmaputera, *Spiritualitas Siap Juang*, (Jakarta: BPK-GM, 2011), hal. 207.

⁹ Viktor Tinambunan, *Bergereja & Berteologi dalam Konteks Indonesia*, (Pematangsiantar: STT-HKBP, 2001), hal. 78.

menjadi pendorong seseorang dalam bertindak dan bersikap di dalam kehidupannya.

Selanjutnya dalam pemahaman agama Kristen, spiritualitas berawal pada saat seseorang percaya dan menerima Yesus sebagai Juruselamat pribadinya. Orang tersebut diberi kuasa oleh Allah sebagaimana telah dinyatakan dalam firman Tuhan, “Tetapi semua orang yang menerima-Nya diberi-Nya kuasa supaya menjadi anak-anak Allah, yaitu mereka yang percaya dalam nama-Nya; orang-orang yang diperanakkan bukan dari darah atau dari daging, bukan pula secara jasmani oleh keinginan seorang laki-laki, melainkan dari Allah” (Yoh. 1:12-13). Ayat ini menjelaskan bahwa setiap orang percaya, diberi kuasa oleh Allah untuk menjadi anak-anak Allah yang bersikap dan hidup seturut dengan kehendak Allah. Sikap dan cara hidup yang seturut dengan kehendak Allah itulah yang disebut dengan spiritualitas Kristen.

Spiritualitas merupakan salah satu atribut psikologi seseorang. Spiritualitas dipandang sebagai pengalaman kesadaran psikologis seseorang yang bisa menjadi potensi besar bagi penyembuhan psikologis dan pengembangan pribadi¹⁰. Spiritual merupakan pengalaman kesadaran individu dalam upaya menghormati keberadaan alam sejagat raya, yang dikaitkan dengan kekuatan tertinggi dalam kehidupan ini (transenden), seperti Tuhan, keabadian, puncak kebenaran tertinggi, nilai-nilai luhur, sesuatu yang bermakna, sehingga dengannya sering menginspirasi perasaan keberdayaan, harapan, kerendahan hati, dan takjub¹². Spiritualitas ialah upaya perhatian individu terhadap makna dan tujuan hidup dalam konteks hubungan dengan alam semesta, dan atau Tuhan¹³. Karakteristik inti dari orang spiritual ialah mereka menikmati penuh kasih dan kedekatan yang tulus, dan keharmonisan. Dapat disimpulkan bahwa spiritualitas ialah suatu

¹⁰ Cunningham, P. F. (2011). *Bridging Psychological Science and Transpersonal Spirit: A Primer of Transpersonal Psychology*. Nashua, NH: Rivier University.

¹¹ Shorrock, A. (2008). *The transpersonal in psychology, psychotherapy and counselling*. London: Palgrave Macmillan.

¹² Eaude, T. (2008). *Children's spiritual, moral, social and cultural development: Primary and early years*. Britanian: Learning Matters.

¹³ Steiner, R. (1991). *The SPiritual Guidance Of The Individual And Humanity*. New York: Anthroposophic Press

pengalaman kesadaran seseorang dalam menemukan makna terhadap suatu kejadian dalam kehidupannya, yang menyertakan penghayatan dan penghormatan terhadap keberadaan alam sejangat raya dan kekuatan tertinggi dalam kehidupan ini (seperti Tuhan, keabadian, puncak kebenaran tertinggi, nilai-nilai luhur), sehingga sering kali menginspirasi rasa keberdayaan, harapan, rendah hati, takjub, kasih sayang, ketulusan, dan keharmonisan hidup¹⁴.

Sebagaimana pengembangan kepribadian manusia, spiritualitas pada individu juga berkembang sesuai potensi dan pengalaman individu itu sendiri. Meski demikian, spiritualitas bisa terus berkembang.¹⁵ Menyebutkan kepribadian individu dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya faktor hereditas (meliputi bentuk tubuh, cairan tubuh, dan sifat-sifat yang diturunkan oleh orangtua) dan lingkungan (meliputi keluarga, kebudayaan, sekolah). Terkait dengan spiritualitas, memungkinkan faktor hereditas dan lingkungan membentuk koping tersendiri pada diri individu, demikian juga dalam membentuk kekuatan spiritualitasnya. Beberapa situasi dan kejadian dapat dipahami sebagai fenomena lingkungan yang bisa mendukung perkembangan spiritualitas individu.

Nilai-nilai merupakan prinsip-prinsip dan keyakinan mendasar, keyakinan, cita-cita, dan standar yang memandu perilaku seseorang. Pengembangan spiritual erat dengan nilai-nilai karena diantaranya mencerminkan dan membentuk jenis seseorang. Dapat disimpulkan bahwa pengalaman seseorang yang mendukung tumbuh kembang spiritualitas dalam dirinya selalu disertai oleh nilai-nilai tertentu¹⁶.

Terkait dengan dunia pendidikan. Budaya sangat memiliki pengaruh besar dalam perkembangan perilaku peserta didik, oleh karena itu kita sebagai pendidik perlu memperhatikan perkembangan budaya peserta didik. Peserta didik yang kita hadapi memungkinkan berasal dari berbagai macam latar belakang baik suku,

¹⁴ Richards, P. S., & Bergin, A. E. (2005). *A spiritual strategy for counseling and psychotherapy* (2nd ed.). Washington, DC: American Psychological Association.

¹⁵ Yusuf, S., & Nurihsan, J. (2008). Teori kepribadian. *Bandung: Remaja Rosdakarya*.

¹⁶ Eaude, T (2004). *Values Education: Developing positive attitudes*. Birmingham: National Primary Trust.

agama, ekonomi, status sosial dan lainnya. Perbedaan latar belakang tersebut mempengaruhi budaya perilaku individu peserta didik. Sementara itu, peserta didik dari berbagai macam latar belakang ini dituntut untuk bisa bersosialisasi satu sama lain. Oleh karena itu, kecakapan budaya perlu dimiliki dalam diri peserta didik. Jika tidak disertai kecakapan budaya ini, bisa menimbulkan konflik antar individu atau kelompok.

Persepsi yang kurang tepat dalam keluarga maupun lembaga pendidikan bahwa proses pembelajaran hanya mengedepankan kecerdasan intelektual, tanpa mementingkan kecerdasan spiritual. Padahal pada saat ini sangat minim siswa yang dapat menerapkan nilai-nilai kejujuran dalam kehidupan sehari-hari baik ketika ia masih di sekolah maupun setelah lulus dari lembaga pendidikan. Untuk itu nilai-nilai spiritual seperti kesopanan, kejujuran, kedisiplinan dan sebagainya harus diterapkan kembali. Karena kecerdasan intelektual tidak akan sempurna jika tidak didampingi dengan kecerdasan spiritual.

Pengaruh perkembangan budaya dapat dilihat dari: 1) internal anak, seperti rendahnya tingkat harga diri atau keyakinan diri; dan 2) eksternal anak, seperti bullying dan rasisme atau lemahnya pemahaman mengenai permusuhan, tradisi budaya, baik di luar atau dalam sekolah¹⁷. Dapat dipahami, potensi-potensi konflik memungkinkan terjadi dalam pemahaman yang lemah tentang budaya. Dengan demikian, diperlukan upaya pengembangan budaya yang memadai bagi para peserta didik. Sebagaimana, Eade juga mengatakan bahwa pengembangan budaya membantu anak-anak (peserta didik) untuk mengalami dan memahami: di mana mereka berada, dan persamaan dan perbedaan antara mereka dan orang lain; pengaruh yang membentuk budaya mereka sendiri dan orang lain; bagaimana memahami diri dan memahami pengalaman; bagaimana mereka aktif membuat dan mengubah cara agar mereka memahami dunia. Eade pun menjelaskan bahwa hal tersebut dapat dicapai melalui proses pembiasaan, refleksi dan perubahan, sehingga mencapai batas-batas diluar pengalaman sebelumnya dan belajar untuk

¹⁷ Eade, T (2004). *Values Education: Developing positive attitudes*. Birmingham: National Primary Trust.

bersikap kritis, dan melihat lebih luas dan dalam, kerangka keyakinan, nilai-nilai dan praktik di mana mereka tumbuh.

Oleh karena itu, pendidikan perlu memfasilitasi peserta didik agar memiliki keterampilan perilaku multibudaya yang baik atau memadai. Wintz & Cooper (2001) menyebutkan beberapa keterampilan multibudaya yang perlu dimiliki diantaranya: 1) kemampuan komunikasi yang baik, 2) kemampuan untuk mengenali pertemuan lintas-budaya (kesadaran tinggi), 3) kemampuan untuk menemukan kompromi kreatif untuk mencapai solusi yang memuaskan untuk semua. Sebagai pendidik dan konselor, Wintz & Cooper (2001) menegaskan kita perlu memiliki kompetensi dan sensitifitas budaya. Ada tiga hal yang perlu diingat untuk menyajikan sensitifitas budaya dalam bidang pelayanan klinik, diantaranya: 1) berbeda ialah berbeda, bukan mengenai benar dan salah; 2) saya tidak takut untuk bertanya, ketika saya merasa tidak nyaman; 3) Ini bukan tentang saya, sehingga kita tidak bisa menggunakan ukuran kita. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa kompetensi budaya perlu dimiliki oleh pendidik dan juga peserta didik¹⁸.

Sementara itu, spiritual merupakan pengalaman kesadaran individu dalam upaya menghormati keberadaan alam seجات raya, yang dikaitkan dengan kekuatan tertinggi dalam kehidupan ini (transenden), seperti Tuhan, keabadian, puncak kebenaran tertinggi, nilai-nilai luhur, sesuatu yang bermakna, sehingga dengannya sering menginspirasi perasaan keberdayaan, harapan, kerendahan hati, dan takjub. Spiritualitas ialah upaya perhatian kita terhadap makna dan tujuan hidup dalam konteks hubungan dengan alam semesta, dan atau Karakteristik inti dari orang spiritual ialah mereka menikmati penuh kasih dan kedekatan yang tulus, dan keharmonisan.

Berdasarkan pandangan-pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa spiritualitas ialah suatu pengalaman kesadaran seseorang dalam menemukan makna terhadap suatu kejadian ataupun dalam kehidupannya, yang menyertakan

¹⁸ Ibid

penghayatan dan penghormatan terhadap keberadaan alam sejagat raya dan kekuatan tertinggi dalam kehidupan ini (seperti Tuhan, keabadian, puncak kebenaran tertinggi, nilai-nilai luhur), sehingga sering kali menginspirasi rasa keberdayaan, harapan, rendah hati, takjub, kasih sayang, ketulusan, dan keharmonisan hidup. Maka, kompetensi spiritual ialah kecakapan seseorang terkait kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotornya dalam memaknai kehidupan.

Jika menilik pada teori psikologi transpersonal, tentu spiritualitas memiliki makna yang luas. Spiritualitas tidak sebatas pada keyakinan terhadap sesuatu kekuatan yang maha besar (yang diyakini), tetapi juga terkait dengan hubungan dengan sesama makhluk, dan cara memaknai hidup. Oleh karena itu, spiritualitas juga memiliki pengaruh pada perilaku moral yang baik. Dengan demikian, diperlukan pemahaman yang baik mengenai makna spiritualitas dan pemahaman yang baik mengenai bagaimana pengembangan spiritualitas yang bernilai positif.

Sebagaimana besarnya manfaat spiritualitas, dapat dikembangkan secara positif pada diri manusia, maka kematangan spiritualitas seseorang menandakan kematangan dirinya. Demikian pula kematangan spiritualitas pada suatu masyarakat, bangsa atau negara. Mahasiswa sebagai salah satu generasi penerus bangsa diharapkan memiliki kecakapan yang mumpuni mengenai pengetahuan, emosional dan spiritualitas diri (sesuai masa perkembangannya).

PEMBAHASAN

1. Kecerdasan Spritual Akademik

Dalam rentang waktu dan sejarah yang panjang, manusia pernah sangat mengagungkan kemampuan otak dan daya nalar (IQ). Kemampuan berpikir dianggap sebagai primadona, bahkan diklaim sebagai “dewa”. Konsekuensinya, potensi diri manusia yang lain dianggap inferior dan bahkan dimarginalkan. Pola pikir dan cara pandang yang demikian telah melahirkan manusia terdidik dengan otak yang cerdas, tetapi sikap, perilaku, dan pola

hidupnya sangat kontras dengan kemampuan intelektualnya. Banyak orang yang cerdas secara akademik, tetapi gagal dalam pekerjaan dan kehidupan sosialnya. Mereka memiliki kepribadian yang terbelah (*split personality*) sehingga tidak terjadi integrasi antara otak dan hati. Kondisi tersebut pada gilirannya menimbulkan krisis multi dimensi yang sangat memprihatinkan.

Fenomena tersebut telah menyadarkan para pakar bahwa kesuksesan seseorang tidak hanya ditentukan oleh kemampuan otak dan daya pikir semata, tetapi lebih ditentukan oleh kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Artinya, perkembangan dalam usaha menguak rahasia kecerdasan manusia berkaitan dengan fitrah manusia sebagai makhluk Tuhan menjadi trend yang terus bergulir. Kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional dipandang masih berdimensi horizontal-materialistik belaka (manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial) dan belum menyentuh persoalan inti kehidupan yang menyangkut fitrah manusia sebagai makhluk Tuhan (dimensi vertikal-spiritual).

Sehebat apapun manusia dengan kecerdasan intelektual maupun kecerdasan emosionalnya, pada saat-saat tertentu melalui pertimbangan-pertimbangan fungsi afektif, kognitif dan konatifnya akan meyakini dan menerima tanpa keraguan bahwa di luar dirinya ada kekuatan Maha Agung yang melebihi apapun, termasuk dirinya.¹⁹

Dalam sejarah peradaban manusia, pendidikan senantiasa menjadi perhatian utama dalam rangka memajukan kehidupan manusia dari generasi ke generasi. Pada konteks ini, pendidikan berfungsi sebagai media dalam *transfer of knowledge* dan *transfer of culture* dari generasi pertama ke generasi berikutnya. Sejalan dengan fenomena tersebut, pendidikan menjadi tumpuan bahkan tuntutan kemajuan masyarakat dalam lintas zaman.²⁰ Artinya, pendidikan menjadi “angin surga” dalam membangun peradaban

¹⁹ Abdul Wahab H.S. dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan spiritual*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 29-30.

²⁰ Nur Uhbiati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999), hlm. 9.

manusia menjadi peradaban manusia yang lebih baik untuk generasi selanjutnya dengan *value* yang lebih baik pula.²¹

Pendidikan dan penelusuran hati bertujuan untuk memunculkan kecerdasan yang dimilikinya atau untuk mengobati penyakit-penyakit psikis yang dideritanya. Dengan dididik dan diluruskan, hati akan dapat menggapai kondisikondisi ruhani yang positif dan sifat-sifat kesempurnaan serta memiliki tata kerja yang serasi dan seimbang dengan anggota tubuh yang lain, bahkan akan menjadi raja yang cerdas dari totalitas diri sehingga membuat raja (anggota tubuh lainnya) tenteram dan damai.

Pendidikan hati juga dapat melepaskan hati dari sifat-sifat tercela, keyakinan-keyakinan syirik dan bathil, berbagai penyakit-penyakit psikis dan kondisi-kondisi ruhani yang rendah dan bodoh. Demikian pula jika hati manusia dididik dengan baik dan teratur, manusia akan mencapai derajat ihsan dalam beribadah kepada Tuhan.²²

Pendidikan dirasa sangat perlu, mengingat pada dasarnya manusia memiliki potensi untuk hidup sehat secara fisik dan secara mental serta sekaligus berpotensi untuk sembuh dari sakit yang dideritanya (fisik dan mental), disamping memiliki potensi untuk berkembang. Pendidikan baginya adalah suatu pengembangan atas potensi-potensi yang ada agar ia semakin dekat dengan Tuhan dan semakin sadar akan tanggung jawabnya sebagai pengemban amanah dan misi khalifah.

Berdasarkan adanya potensi-potensi yang dibawa manusia sebagaimana tersebut di atas, untuk mengembangkan dan memfungsikan potensi-potensi tersebut, maka perlu adanya proses pendidikan karena tanpa proses pendidikan semua itu akan sia-sia.

²¹ Abdul Wahab H.S. dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan spiritual*, hlm.

²² M. Yaniyullah Delta, *Melejitkan Kecerdasan Hati dan Otak Menurut Petunjuk Al-Qur'an dan Neurologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 16-17.

Pendidikan secara etimologi berasal dari kata “didik” yang berarti memelihara dan memberi latihan yaitu proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses, perbuatan, cara mendidik.²³ Sedangkan pendidikan dalam pengertian yang lebih luas dapat diartikan sebagai suatu proses pembelajaran kepada peserta didik (manusia) dalam upaya mencerdaskan dan mendewasakan peserta didik.²⁴ untuk mengembangkan segenap potensi peserta didiknya secara optimal.

Potensi ini mencakup potensi jasmani dan ruhani, sehingga melalui pendidikan seorang peserta didik dapat mengoptimalkan pertumbuhan fisiknya agar memiliki kesiapan untuk melakukan tugas-tugas perkembangannya dan dapat mengoptimalkan perkembangan ruhaninya agar dengan totalitas pertumbuhan fisik dan perkembangan psikisnya secara serasi dan harmoni, dia dapat menjalankan tugas hidupnya dalam seluruh aspeknya, baik sebagai anggota masyarakat, sebagai individu maupun sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa.²⁵

2. Metode Pendidikan Kecerdasan Spiritual

Metode berasal dari bahasa latin *meta* yang berarti “melalui”, dan *hodos* yang berarti “jalan ke” atau “cara ke” Dalam proses pendidikan tentu memiliki tujuan tertentu. Metode dalam pendidikan mempunyai peranan penting karena merupakan jembatan yang menghubungkan pendidik dengan peserta didik menuju ke tujuan pendidikan, yaitu terbentuknya kepribadian muslim.²⁶

Pendidikan yang ada selama ini lebih banyak menekankan segi-segi pengetahuan kognitif intelektual, pendidikan hati justru ingin menumbuhkan segisegi kualitas psikomotorik dan kesadaran spiritual yang reflektif dalam

²³ Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 204.

²⁴ A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 1.

²⁵ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 1.

²⁶ Sudiyo, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 180-181.

kehidupan sehari-hari, padahal inti dari sebuah pendidikan adalah pendidikan hati, karena pendidikan hati dapat mengantarkan manusia yang cerdas baik jasmani maupun ruhani.

3. Budaya Spiritualitas Masyarakat Indonesia

Perilaku manusia tidak dapat lepas dari budaya. Sebagaimana manusia merupakan makhluk individu dan juga sosial, manusia senantiasa berinteraksi satu sama lain, yang pada akhirnya melahirkan suatu kebudayaan. Budaya terkait dengan perilaku atau kebiasaan seseorang ataupun kelompok tertentu. Belajar budaya ialah suatu upaya mempelajari atau berbagi pengetahuan, keyakinan, tradisi, adat istiadat, aturan, seni, sejarah, cerita rakyat dan lembaga dari sekelompok orang untuk menafsirkan pengalaman dan perilaku sosial yang dihasilkan)²⁷. Perilaku yang dimaksud dalam budaya meliputi pola berpikir, merasa dan juga bertindak laku, yang cenderung menetap dan membentuk suatu kebiasaan pada diri seseorang atau kelompok tertentu. Identitas budaya meliputi perbedaan berikut; objek simbol, bahasa, topik dan pola percakapan, intonasi suara, klue non verbal (gestur, ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan ruang pribadi), konsep waktu (pesan, durasi, dan poin didalamnya), keluarga dan struktur kekerabatan (anggota dan otoritas), tradisi makan dan memasak, spiritual dan agama (Wintz & Cooper, 2001). Dengan demikian, pola budaya seseorang atau kelompok dapat dilihat dari beberapa simbol tersebut.

Ahimsa-Putra (2011) seorang ahli antropologi mengatakan bahwa spiritualitas bangsa Indonesia masih termasuk tinggi, yang terlihat dari sila utama dari negara kita adalah “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Hal ini menunjukkan bahwa spiritualitas masih ada dalam ideologi negara kita, karena Tuhan merupakan fenomena spiritual, fenomena ghaib, meskipun kini banyak yang berpendapat bahwa sila tersebut tidak lagi banyak diikuti, karena telah diganti dengan “Keuangan Yang Maha Kuasa”, namun hal ini tidak

²⁷ Wintz, S., & Cooper, E. (2001). *A quick guide to cultures and spiritual traditions*. Yuma, AZ: Catholic Healthcare West Arizona and Yuma Regional Medical Center

berarti bahwa bangsa Indonesia telah kehilangan spiritualitasnya. Selain itu, Ahimsa juga mengatakan spiritualitas yang tinggi dari bangsa Indonesia dapat dilihat dalam banyak hal, diantaranya; 1) pada umumnya orang Indonesia masih percaya bahkan menyukai hal-hal yang bersifat gaib, dan ingin sekali mengetahui keadan dunia ghaib tersebut. Misalnya pada beberapa acara di televisi, yang berhubungan dengan dunia makhluk ghaib; 2) Orang Indonesia juga masih banyak yang melakukan ziarah kubur, tidak dengan maksud untuk mendoakan yang telah meninggal, tetapi mendapatkan pertolongan dari roh-roh mereka; 3) Orang Indonesia juga masih banyak yang biasa melakukan “tirakat”, “laku prihatin”, diharapkan dengan laku prihatin ini, entah dengan berpuasa, berjaga atau melakukan “semedi” semalam suntuk, berendam di sumber air tertentu, dan sebagainya- mereka akan mendapatkan imbalan dari “alam ghaib” entah siapapun yang dimaksud, berupa kehidupan duniawi yang lebih baik, atau seperti yang telah diperoleh; dan 4) Tidak sedikit orang Indonesia yang juga masih percaya pada adanya “kekuatan-kekuatan tertentu” dalam berbagai benda yang jika dapat “disapa”, diajak berkomunikasi, juga akan dapat memberikan perlindungan kepada, atau memberikan apa yang diinginkan oleh pemilik benda tersebut.

Gambaran perilaku spirituali tersebut tampaknya bagian dari sebagian potret masyarakat Indonesia, khususnya di Jawa. Mengenai hal ini memungkinkan adanya bentuk perilaku spiritualitas lainnya di daerah atau pulau lain di Indonesia. Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman suku bangsa dan budaya, sebagaimana yang disebutkan oleh Furnifall bahwa di masa penjajahan belanda, masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang memiliki perbedaan-perbedaan agama, ras, suku bangsa, adat, dan kedaerahan yang antara elemen satu dan elemen lainnya dalam kehidupan sehari-hari tidak ada pembauran dalam satu kesatuan politik. Masyarakat Indonesia disebut sebagai masyarakat tropis, yang daerah

ini terdapat kelompok masyarakat yang berkuasa dan masyarakat yang dikuasai yang memiliki perbedaan ras²⁸.

Berdasarkan tinjauan teori, perkembangan spiritualitas terkait dengan perkembangan nilai-nilai, dimana perkembangan nilai seseorang dipengaruhi oleh lingkungan (budaya, keluarga, masyarakat, sekolah), situasi dan kondisi, pengalaman emosional, keadaan fisik dan juga genetika. Tampak faktor internal dan eksternal individu begitu mempengaruhi perkembangan spiritualitasnya. Oleh karena itu selain pengembangan dari sisi kesadaran individu, diperlukan juga pengembangan dari sisi lingkungan. Sisi lingkungan meliputi keluarga, lembaga pendidikan, dan pemerintah.

Perkembangan spiritual pada mahasiswa menunjukkan banyaknya mahasiswa yang memiliki skor tinggi pada aspek afektif, selanjutnya banyak mahasiswa memperoleh skor tinggi pada aspek psikomotor, dan hanya sedikit mahasiswa yang memperoleh skor tinggi pada aspek kognitif. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan spiritual mahasiswa masih cenderung pada ranah perasaan namun belum dibarengi oleh pemahaman dan tindakan nyata.

Aspek kognitif meliputi; 1) Pengetahuan tentang spiritualitas dan religiusitas, dan 2) Pemahaman tentang keanekaragaman budaya dan nilai spiritualitas. Sepertinya, sebagian besar mahasiswa belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai hakikat spiritual, terutama perbedaan spiritual dengan religiusitas dan pemahaman tentang keanekaragaman budaya dan spiritualitas. Bisa jadi hal tersebut turut mendorong tindakan spiritualitas yang dapat terlihat dari aspek psikomotor.

Terkait dengan perilaku moral, rendahnya aspek psikomotor pada kompetensi spiritual dapat mengindikasikan bahwa bisa dipahami jika aktivitas budaya spiritual sebagian masyarakat Indonesia tidak berkorelasi pada perilaku moral yang nyata. Ahimsa (2011) juga mengatakan akar kemerosotan moral masyarakat Indonesia ialah karena kesenjangan budaya.

²⁸ Setiadi, E. M., & Kolip, U. (2013). Pengantar Sosiologi. Jakarta: Kencana.

Oleh karena itu Ahimsa merekomendasikan solusi untuk mengatasi kemerotan moral tersebut ialah dengan melakukan adaptasi yang tepat dan cepat terhadap perubahan-perubahan teknologi, institusi, dan pengetahuan yang berlangsung begitu cepat masuk dalam masyarakat Indonesia. segala yang be segala yang bersifat baik. Tanpa anggapan akan ada-nya Tuhan Yang Maha Pencipta ini, yang berkuasa terhadap kehidupan manusia, solusi spiritual berupa “ketauhidan” tidak akan ada artinya; 2) Tuhan Yang Maha Pencipta ini Tidak dapat diduakan dengan Yang lain-lain. Tindakan penduaan atau menyekutukan Tuhan bertentangan dengan pandangan keMaha-an

Tuhan itu sendiri. Oleh karena itu, unsur-unsur spiritual lainnya tidak perlu diperhatikan lagi. Perhatian utama cukup dan harus diberikan pada sumber dari segala spiritualitas, yaitu Tuhan atau Tuhan tui sendiri; 3) Ketauhidan yang kuat akan menghasilkan ketunggalan spiritualitas, yaitu spiritualitas yang memfokus pada sumber spiritualitas yang satu, Sehingga energi manusia dapat dipusatkan sepenuhnya pada upaya untuk memuliakan “Sang Spirit”, “Roh dari segala Roh”. Hanya dengan tauhid yang kokoh inilah proses adaptasi yang cepat dan tepat, yang membawa selamat, di dunia dan di akhirat, dapat terwujud. Oleh karena itu, untuk menguatkan spiritualitas dan juga moral masyarakat Indonesia diperlukan penguatan spiritual yang bersumber pada Tuhan Yang Maha Esa.

4. Upaya Pengembangan Spiritualitas

Sebagaimana kepribadian, spiritualitas pada seseorang juga dapat berkembang. Wintz & Cooper (2001) menyebutkan beberapa pemicu yang dapat menyebabkan fokus spiritual atau krisis dalam kehidupan seseorang mencakup; 1) Faktor fisik (seperti penyakit, kecelakaan, operasi, kurang tidur atau makanan, atau pengalaman melahirkan); 2) Pengalaman emosional atau transisi (kelahiran, membuat komitmen seperti hubungan yang signifikan, pernikahan, atau menjadi anggota dari sebuah komunitas iman, perubahan gaya hidup, bergerak, stres, atau kehilangan pekerjaan, pernikahan, persahabatan atau kematian); 3) Pengalaman dekat kematian (apakah itu

sendiri atau yang orang yang dicintai); dan 5) Praktik Spiritual (meditasi, doa, ritual, atau kehadiran di gereja). Pendapat tersebut banyak menekankan pada faktor internal pribadi seseorang, disamping faktor eksternal. Menurut teori, kepribadian juga dipengaruhi oleh faktor genetik, lingkungan, dan pengalaman (Yusuf & Nurihsan, 2009). Profil kompetensi spiritual mahasiswa tersebut bisa dipengaruhi oleh faktor genetik yang diturunkan oleh orangtua, lingkungan ia hidup dan pengalaman yang pernah ia lalui. Disebutkan pula bahwa pengalaman emosional dan spiritual mempengaruhi perkembangan spiritual juga. Sedangkan faktor lingkungan meliputi lingkungan keluarga, tempat tinggal, sekolah hingga kebijakan pemerintahan. Dengan demikian, dapat dipahami adanya bentuk spiritualitas yang hampir sama antar individu disuatu daerah atau negara tertentu.

Selain profil spiritual secara umum, tulisan ini juga menyajikan profil kompetensi spiritual berdasarkan gender, profesi orang tua dan asal sekolah. Gender terdiri dari laki-laki dan perempuan, menyebutkan beberapa ciri perbedaan kepribadian perempuan dan laki-laki diantaranya: 1) anak laki-laki lebih banyak memperoleh kesempatan bermain di luar rumah dan bermain lebih lama ketimbang anak perempuan, 2) permainan anak laki-laki lebih bersifat kompetitif dan konstruktif karena anak laki-laki lebih tekun dan efektif dari anak perempuan, dan 3) permainan anak perempuan lebih banyak bersifat kooperatif dan lebih banyak berada di dalam ruangan²⁹.

Pertimbangan lainnya ialah bahwa spiritualitas dipengaruhi pula dari lingkungan keluarga, dengan demikian pola asuh orangtua bisa mempengaruhi kepribadian termasuk spiritualitas seseorang. Pola asuh seseorang terhadap anaknya bisa dipengaruhi oleh cara berpikirnya, maka bisa diperkirakan profesi seseorang pun bisa mempengaruhi perilaku dan pola asuh terhadap anaknya. Sebagaimana, Wintz & Copper (2001) juga mengatakan bahwa budaya yang diusung sangat mempengaruhi sopan santun, keyakinan, nilai dan tingkah laku.

²⁹ Ibid

Spiritualitas juga dipengaruhi oleh lingkungan sekolah. Asal sekolah berbasis agama memungkinkan muatan aktivitas religius yang berdekatan dengan pengalaman spiritual lebih banyak dibanding sekolah umum (yang tidak berbasis agama). Maka, dapat diprediksi bahwa mahasiswa yang berasal dari sekolah SMA yang berbasis agama akan lebih tinggi spiritualitasnya daripada mahasiswa yang berasal dari sekolah umum. Akan tetapi, berdasarkan hasil survei diketahui bahwa skor rata-rata kompetensi spiritual mahasiswa yang berasal dari sekolah umum sedikit lebih tinggi (cenderung sama) dengan skor rata-rata kompetensi spiritual pada mahasiswa yang berasal dari sekolah umum. Ini artinya tidak ada perbedaan tingkat spiritualitas antara mahasiswa yang berasal dari SMA yang berbasis agama dengan SMA umum.

Mengingat manfaat spiritualitas bagi pengembangan pribadi seseorang, mendorong pentingnya pengembangan spiritualitas pada diri seseorang bahkan masyarakat. Berdasarkan tinjauan teori spiritualitas dapat disimpulkan bahwa spiritualitas bisa menjadi potensi terhadap kesehatan jiwa, profesionalisme, hidup lebih teratur dan sehat, cinta kasih, keharmonisan, dan sikap-sikap terpuji (moral baik). ada tiga cara untuk membantu pengembangan spiritualitas siswa, yaitu pengembangan kurikulum, pengembangan budaya, dan pendekatan kolaboratif guru dan ada beberapa hal yang harus dilakukan guru untuk mengembangkan spiritualitas siswa diantaranya; pendekatan spiritualitas di kelas, integrasi spiritualitas dalam kurikulum, mendorong budaya lingkungan yang mendorong spiritualitas, dan pengembangan profesionalisasi guru melalui spiritualitas.

Bimbingan dan konseling merupakan bagian dari pendidikan yang memiliki tujuan untuk mempersiapkan para generasi muda (peserta didik) menjadi pribadi yang berkualitas, bermartabat, dan berke-Tuhanan yang Maha Esa (sebagaimana tujuan pendidikan nasional). Dengan demikian, diperlukan pendekatan-pendekatan dalam pendidikan dan juga bimbingan dan konseling untuk mendukung terwujudnya cita-cita tersebut. Spiritualitas

merupakan sebuah kekuatan dalam diri seseorang yang bisa menjadi potensi positif untuk pengembangan diri. Alangkah baiknya bila kekuatan spiritualitas dalam dimanfaatkan dan dioptimalkan dalam proses pendidikan dan juga bimbingan dan konseling.

KESIMPULAN

Sebagian besar mahasiswa memiliki kompetensi spiritual yang sedang, setengahnya lagi berkompotensi tinggi dan rendah. Banyak mahasiswa memiliki skor tertinggi pada aspek afektif, sedangkan pada aspek psikomotor lebih sedikit dan aspek kognitif begitu rendah. Artinya pengetahuan dan pemahaman mahasiswa mengenai spiritualitas masih tergolong rendah disusul kemudian tindakannya (psikomotor).

Dengan kecerdasan spiritual, mahasiswa akan lebih bias menyelesaikan permasalahan hidup ini yang berdasarkan nilai-nilai spiritual atau agama yang diyakini. Kecerdasan spiritual ini juga berkaitan dengan hati nurani. Hati dapat mengetahui hal-hal yang tidak dapat diketahui oleh pikiran. Maka dari itu, hati nurani akan menjadi pembimbing manusia terhadap apa yang harus ditempuh dan diperbuat. Kecerdasan spiritual juga membuat manusia lebih kreatif, luwes, berwawasan luas, berani, optimis dan fleksibel. Mahasiswa juga tidak mudah putus asa ketika mengalami kegagalan terhadap apa yang ia lakukan. Kecerdasan spiritual juga sebagai landasan bagi seseorang untuk menyeimbangkan dan memfungsikan IQ dan EQ secara efektif.

Berdasarkan profil di atas dan mengingat potensi spiritualitas bagi pengembangan karakter mahasiswa, maka diperlukan pengembangan lebih lanjut mengenai spiritualitas mahasiswa atau juga masyarakat terutama melalui pendidikan serta bimbingan dan konseling. Keanekaragaman budaya di Indonesia mendorong adanya keanekaragaman tingkat dan bentuk spiritualitas diantara masyarakatnya, maka diperlukan pendekatan spiritualitas yang bernuansa multikultur.

Pengembangan praktik dan riset di bidang bimbingan dan konseling serta pendidikan yang dapat memanfaatkan potensi spiritualitas bagi pengembangan karakter para mahasiswa penting dilakukan. Juga diperlukan pengembangan program untuk meningkatkan kompetensi spiritualitas bagi mahasiswa atau masyarakat di Indonesia, terutama pada aspek kognitif, dan psikomotor.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, H. S. (2011). *Paradigma profetik, mungkinkah? perlukah?*. Makalah disampaikan dalam “Sarasehan Profetik 2011”, diselenggarakan oleh Sekolah Pascasarjana UGM di Yogyakarta, 10 Februari 2011.
- Anderson, K. R., & Reese, R. D. (1999). *Spiritual Mentoring: A Guide for Seeking & Giving Direction*. Intervarsity Press.
- Best, R. (Ed.). (2000). *Education for spiritual, moral, social and cultural development*. London: A&C Black.
- Constantine, M. G., Wilton, L., Gainor, K. A., & Lewis, E. L. (2002). Religious participation, spirituality, and coping among African American college students. *Journal of College Student Development*, 43(5), 605.
- Cunningham, P. F. (2011). *Bridging Psychological Science and Transpersonal Spirit: A Primer of Transpersonal Psychology*. Nashua, NH: Rivier University.
- Eaude, T (2004). *Values Education: Developing positive attitudes*. Birmingham: National Primary Trust.
- Eaude, T. (2008). *Children's spiritual, moral, social and cultural development: Primary and early years*. Britanian: Learning Matters.
- Elder, G. H. (1998). *The life course as developmental theory*. *Child Development*, 69(1), 1-12. doi: IO.llll/j .1467-8624.1998. tb06128.x
- Fox, M. (1999). *A spirituality named compassion: uniting mystical awareness with social justice*. Vermont: Inner Traditions/Bear & Co.
- Hay & Nye, R (1998). *The Spirit of the Child*. London: Fount.
- Hay, D., Reich, K. H., & Utsch, M. (2006). Spiritual development: Intersections and divergence with religious development. In E. C. Roehlkepartain, P. E.,

- King, L. Wagener, & P. L. Benson (Eds.), *The handbook of spiritual Development in Childhood and Adolescence* (pp. 46-59). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Miller, G. (2002). *Incorporating spirituality in counseling and psychotherapy: Theory and technique*. Hoboken, NJ: Wiley.
- Miller, W. R., & Thoresen, C. E. (1999). Spirituality and health. In W. R. Miller (Ed.), *Integrating Spirituality into Treatment: Resources for Practitioners* (pp. 3-18). Washington, DC: American Psychological Association.
- Meuwese, R., Crone, E. A., Rooij, M., & Güroğlu, B. (2015). Development of equity preferences in boys and girls across adolescence. *Child development*, 86(1), 145-158. doi: 10.1111/cdev.12290
- Miller, G. (2013). *Spirituality in counseling and psychotherapy*. Canada: Jhon Wiley & Son.
- Miller, W. R., & Thoresen, C. E. (1999). Spirituality and health. In Miller, William R. (Ed). *Integrating spirituality into treatment: Resources for practitioners* (pp. 3-18). Washington, DC, US: American Psychological Association
- Richards, P. S., & Bergin, A. E. (1997). *A spiritual strategy for counseling and psychotherapy*. Washington, DC: American Psychological Association.
- Richards, P. S., & Bergin, A. E. (Eds.). (2000). *Handbook of psychotherapy and religious diversity*. Washington, DC: American Psychological Association.
- Richards, P. S., & Bergin, A. E. (2005). *A spiritual strategy for counseling and psychotherapy* (2nd ed.). Washington, DC: American Psychological Association.
- Setiadi, E. M., & Kolip, U. (2013). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Kencana.
- Shorrock, A. (2008). *The transpersonal in psychology, psychotherapy and counselling*. London: Palgrave Macmillan.
- Spencer, L. M., McClelland, D. C., & Spencer, S. M. (1994). *Competency assessment methods: History and state of the art*. Hay/McBer Research Press.
- Steiner, R. (1991). *The SPiritual Guidance Of The Individual And Humanity*. New York: Anthroposophic Press.
- Webb, J. R., Toussaint, L., & Dula, C. S. (2014). Ritualistic, theistic, and existential spirituality: Initial psychometric qualities of the RiTE measure of spirituality.

Journal of religion and health, 53(4), 972-985. doi: 10.1007/s10943-013-9697-y

Wintz, S., & Cooper, E. (2001). *A quick guide to cultures and spiritual traditions*. Yuma, AZ: Catholic Healthcare West Arizona and Yuma Regional Medical Center.

Yusuf, S., & Nurihsan, J. (2008). *Teori kepribadian*. Bandung: Remaja Rosdakarya.